

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Ardana (2015:4), diberkahi dengan keberagaman budaya yang sarat dengan nilai-nilai mulia. Provinsi Bali secara khusus menonjol dengan peninggalan budaya yang melimpah, meliputi warisan budaya berwujud (*tangible*) serta warisan budaya tidak berwujud (*intangible*). Dalam kategori warisan budaya tak berwujud, yang mampu diindra melalui selain sentuhan, seperti pendengaran (misalnya seni musik dan sastra), terdapat salah satu contoh signifikan yaitu seni pertunjukan Calonarang. Pertunjukan ini, yang masih lestari di Bali, tidak sekadar berperan sebagai sarana hiburan, namun pula mengemban serta mewariskan nilai-nilai moral, etika, serta spiritualitas dengan turun-temurun (Bandem, 2020:45-60). Dalam lingkup sosial, Calonarang berperan sebagai medium untuk mengkomunikasikan nilai-nilai mengenai kebaikan dan keburukan, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat karakter masyarakat setempat (Suyanto, 2021:78-92). Calonarang dikenal pula sebagai Ratu Nata Ing Girah, Mbok Rondho Girah, atau dalam literatur Barat dengan sebutan Calon-arang van Girah dan Rangda ning Girah, merupakan figur yang familiar di Bali serta di Dusun Butuh, Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur (Rahmawati, 2021:115-130). Narasi mengenai Calonarang ini merupakan kisah yang kerap dihubungkan dengan aspek kesejarahan dan dianggap menakutkan karena keterkaitannya yang

dipercaya memiliki kemampuan gaib dan kekuatan di luar nalar yang telah dikenal oleh masyarakat luas di wilayah Bali Serta Jawa Timur (Tilaar, 2019:150-170).

Dalam ranah akademis, identifikasi figur penting pada era Jawa Hindu di Jawa Timur dan Bali tetap menjadi tantangan, mengingat keberadaan tokoh-tokoh tersebut kerap diselimuti oleh narasi mitologis, elemen magis, dan praktik ritual yang mengakar kuat. Meskipun demikian, signifikansi tokoh ini diakui secara luas, bahkan sering kali dikaitkan dengan atribut historis, meskipun validitas klaim tersebut masih menjadi subjek perdebatan akademik yang berkelanjutan. Kendati adanya ambiguitas tersebut, warga Bali bersama sebagian komunitas di Jawa Timur tetap menganut legenda seputar figur tersebut, meyakini sebagai sosok krusial yang berperan dalam kemunculan dan perkembangan Kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga di Jawa Timur yang pada masa pemerintahannya memiliki konektivitas erat dengan Bali (Bandem, 2020: 112-130).

Calonarang merupakan figur legendaris yang mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Jawa Timur dan Bali. Keberadaan tokoh ini telah tercatat dalam sejarah kuno, sejak era kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Kisah rakyat Calonarang menunjukkan pengaruh yang signifikan dan melekat erat dalam tradisi budaya kedua wilayah tersebut. Belakangan ini, terdapat keyakinan di sejumlah masyarakat beranggapan bahwa situs Calonarang berlokasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Bandem & deBoer, 1995:45). Identifikasi lokasi ini didasarkan pada penyebutan Calonarang sebagai janda dari Girah dalam narasi cerita. Nama "Girah" tersebut

diyakini identik dengan "Gurah", yang hingga kini menjadi nama sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Teeuw, 1994:201).

Pementasan Calonarang menunjukkan diversitas bentuk di berbagai wilayah, termasuk di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, yang memelihara kekhasan dalam wujud Calonarang Basur. Umumnya, Calonarang di Bali dipentaskan sebagai sarana hiburan, meskipun esensi magis dan sakralnya tetap dipertahankan. Akan tetapi, Calonarang Basur di Desa Keliki memperlihatkan perbedaan substansial, terutama dalam dimensi ritualistik dan tujuan pementasannya. Pementasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, melainkan merupakan komponen integral dari upacara adat yang berperan sebagai ritual purifikasi desa atau pengruwatan. Fungsi utamanya adalah menetralkan energi negatif dan memelihara harmoni alam. Dalam konteks ini, Calonarang Basur secara signifikan lebih menonjolkan aspek ritual dibandingkan unsur dramatisnya, sehingga menegaskan sifatnya yang lebih sakral dibandingkan dengan pementasan Calonarang di lokasi lain (Yadnyana, 2010:74).

Calonarang di Desa Keliki memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan daerah lain, khususnya dalam kaitannya dengan konsep Basur dan bentuk pertunjukannya yang dilakukan tanpa *Watangan*. Dalam kepercayaan masyarakat Keliki, *Calonarang* bukan hanya sebatas sebuah pertunjukan, melainkan juga menjadi wujud dari kekuatan spiritual dan ritual pembersihan (*pengruwatan*). Di desa ini, *Calonarang* lebih dikenal sebagai *Calonarang Basur*, yaitu seseorang yang menguasai ilmu mistis dan memiliki hubungan dengan dunia gaib. Dahulu kala sebelum adanya

pementasan *Calonarang Basur* di Desa Keliki. Pertunjukan tersebut tetap dinamakan *Calonarang* dan berisikan *Watangan*, namun sesudah pertunjukan selesai warga Desa Keliki mengalami penyakit sejenis muntaber. Setelah dari hal itu warga Desa Keliki mulai percaya bahwa pertunjukan *Calonarang* yang menggunakan *Watangan* tersebut tidak sesuai dengan peraturan adat (*awig-awig*) tahun 2006 di Desa Keliki, maka dari itu pertunjukan *Calonarang* digantikan menjadi *Calonarang* yang tidak berisi *Watangan*, dan sekarang lebih dikenal sebagai *Calonarang Basur* Arianti (2015:06).

Istilah Basur sendiri berasal dari kepercayaan lokal yang merujuk pada orang yang memiliki kekuatan magis atau menguasai ilmu mistis tingkat tinggi, sering kali dikaitkan dengan *leak* atau ilmu gaib lainnya. Dalam konteks *Calonarang*, Basur bukan hanya sekadar tokoh dalam cerita, tetapi juga sebuah perwujudan energi supranatural yang muncul dalam pementasan Eiseman (1990:248). Berbeda dengan *Calonarang* di daerah lain yang menggunakan *Watangan* (boneka jerami atau properti sebagai simbol korban), di Desa Keliki, *Calonarang* dilakukan tanpa *Watangan*. Ritual ini lebih menitikberatkan pada kekuatan spiritual dari mantra dan energi para penari yang diyakini mampu menghadirkan kekuatan magis dalam pementasan. Tidak adanya *Watangan* dalam *Calonarang* Keliki menandakan bahwa pementasan ini lebih fokus pada pengalaman spiritual langsung, bukan hanya sebagai dramatik atau hiburan semata.

Konteks pementasan *Calonarang Basur* dipertunjukkan di panggung terbuka seperti pura atau tempat suci, atau lokasi yang mengandung makna spiritual tertentu menurut warga setempat. Ditinjau dari pementasan *Calonarang Basur*, unsur sakral

sangat ditekankan. Upacara ini biasanya diawali dengan serangkaian ritual keagamaan yang dipimpin oleh seorang pemuka agama (pemangku) atau tokoh spiritual yang memiliki wewenang dalam tradisi tersebut. Ritual ini melibatkan berbagai persembahan seperti *banten* (sesajen), pembacaan mantra, dan pemanggilan roh leluhur atau energi tertentu yang dipercaya dapat membantu menjaga keseimbangan alam Marayana (2015:77).

Kisah *Calonarang* senantiasa menggambarkan pertarungan antara Ranga, yang melambangkan kekuatan jahat, dan Barong, sebagai simbol kebaikan serta pelindung masyarakat desa. Hal ini juga tampak dalam pertunjukan Calonarang Basur., konflik ini juga merepresentasikan konsep keseimbangan dalam kehidupan, di mana baik dan buruk selalu ada, tetapi harus tetap dijaga agar tidak merusak tatanan kehidupan masyarakat. Pementasan *Calonarang Basur* di beberapa desa, termasuk Keliki, juga memiliki makna sebagai sarana proses pewarisan nilai spiritual serta budaya secara berkesinambungan antar generasi. Warga yang terlibat dalam pementasan bukan hanya mempelajari seni tari dan ritual, melainkan juga memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah *Calonarang basur* Dibia (2003:91).

Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan Bali, *Calonarang Basur* mempunyai beberapa kontribusi yang signifikan dalam masyarakat. Pertama, pementasan ini berfungsi sebagai sarana ritual dan keagamaan, di mana masyarakat meyakini bahwa pertunjukan ini memiliki kekuatan untuk menangkal energi negatif serta menjaga keharmonisan alam dan manusia. Kedua, *Calonarang Basur* juga berperan dalam pelestarian budaya, karena melalui pertunjukan ini, generasi muda diajarkan tentang

nilai-nilai tradisional, sejarah, dan makna di balik kisah-kisah yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, pementasan ini juga memiliki fungsi edukatif, di mana nilai-nilai moral seperti hukum karma, kebaikan melawan kejahatan, serta pentingnya keseimbangan hidup disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, *Calonarang Basur* tidak semata-mata menjadi unsur dalam kesenian dan budaya, namun pula memiliki peran komunal serta spiritual yang mendalam pada konteks menjaga harmoni dan identitas masyarakat Bali Bagus (2009:149).

Pertunjukan *Calonarang Basur* di Desa Keliki bukan sekadar sebuah tontonan, tetapi memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini mengandung berbagai nilai penting yang memiliki pengaruh dalam membangun karakter serta menjaga keseimbangan sosial serta spiritual warga desa. Generasi terdahulu meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus melalui pementasan yang selain memberikan hiburan, tradisi tersebut juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan sarana memperkokoh identitas budaya masyarakat, dan sarana pengruwatan atau pembersihan energi negatif Suardana (2011:102).

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam *Calonarang Basur* ialah nilai spiritual serta religius. Pementasan ini dipercaya sebagai komponen dalam kegiatan ritual pengruwatan yang ditujukan untuk membersihkan desa dari pengaruh negatif, penyakit, atau marabahaya Wiana (2012:88) . Kepercayaan ini memperkuat hubungan masyarakat dengan ajaran Hindu Bali, terutama dalam konsep keseimbangan antara *Rwa Bhineda* (baik dan buruk) serta menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia gaib.

Calonarang Basur juga mengajarkan nilai moral dan etika. Kisah *Calonarang* yang menampilkan perlawanan antara Rangda dan Barong melambangkan perjuangan antara kebajikan dan kejahatan Yadnyana (2010:92). Masyarakat diajarkan bahwa kejahatan, meskipun kuat, tidak akan pernah menang atas kebaikan. Nilai ini menjadi landasan bagi warga dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, menanamkan prinsip bahwa setiap tindakan yang baik akan membawa kesejahteraan, melainkan tindakan buruk akan menimbulkan bencana.

Calonarang Basur juga mempunyai sisi sosial yaitu ,memperkuat nilai solidaritas dan kerja sama. Pementasan ini melibatkan berbagai pihak, seperti seniman, pemuka agama, sampai masyarakat luas yang berpartisipasi dalam preparasi dan pelaksanaan ritual Bagus (2009:155). Kolaborasi ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, mendorong rasa solidaritas, dan menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya bersama. Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab juga tercermin dalam pementasan *Calonarang Basur*. Para penari, pemimpin ritual, serta warga yang terlibat harus mengikuti tata cara dan aturan tertentu agar pementasan berjalan dengan baik. Hal ini mengajarkan pentingnya menghormati tradisi, mematuhi adat istiadat, serta menjalankan tugas dan peran masing-masing dengan penuh kesadaran.

Maka dari itu, *Calonarang Basur* tidak hanya sekadar pertunjukan, melainkan juga sarana pembentukan karakter bagi masyarakat Desa Keliki. Nilai-nilai religius, moral, komunal, dan disiplin yang di dalamnya telah menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, menjaga keseimbangan budaya, dan

memperkokoh identitas mereka sebagai masyarakat Bali yang berakar kuat pada tradisi leluhur I Made Bandem & Fredrik deBoer (1981:72).

Pertunjukan *Calonarang Basur* memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pegangan dalam membentuk moralitas dan sikap warga negara yang baik Megawati (2023:39-50). Pada konteks pendidikan karakter, *Calonarang Basur* menyampaikan nilai-nilai penting antara lain religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, serta keberanian serta kejujuran Kusumawardani (2020:1-10). Nilai religiusitas tercermin dalam pementasan yang merupakan bagian dari ritual keagamaan masyarakat Bali, menanamkan penghormatan terhadap kepercayaan dan tradisi leluhur. Gotong royong terlihat dalam keterlibatan seluruh masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan pementasan, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, tanggung jawab diajarkan melalui disiplin para pemain dan pelaksana ritual dalam mengikuti tata cara yang sudah ditentukan, sementara keberanian dan kejujuran tergambar dalam kisah pertarungan antara Barong sebagai simbol kebaikan dan Rangda sebagai simbol kejahatan, yang menekankan bahwa kejahatan tidak akan pernah menang melawan kebaikan.

Nilai-nilai dalam *Calonarang Basur* selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara Lestari, O.S., dan H. Kurnia (2021:1-8). Ketuhanan Yang Maha Esa menurut sila pertama mencerminkan aspek spiritual pertunjukan yang menggambarkan keyakinan terhadap keseimbangan dunia nyata dan dunia gaib. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam sila kedua

terkandung akan pesan moral pementasan yang mengajarkan bahwa perbuatan jahat akan mendapatkan balasan, mencerminkan prinsip keadilan dalam kehidupan sosial. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, diwujudkan dalam upaya menjaga serta menjaga keberlangsungan budaya lokal sebagai bagian dari jati diri nasional, memperkuat semangat kebinekaan dalam bingkai persatuan bangsa. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menurut sila keempat, terlihat sebuah rangkaian musyawarah antarwarga yang dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung, mencerminkan budaya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sebagaimana nilai sila kelima tergambarkan melalui nilai kebersamaan serta keadilan sosial yang diwujudkan melalui gotong royong dan keterlibatan kolektif dalam setiap prosesi *Calonarang Basur*.

Pertunjukan *Calonarang Basur* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, melainkan pula sebagai media pendidikan yang membangun karakter masyarakat, terutama kalangan muda. Dengan perantara pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan ini, masyarakat dapat semakin sadar akan pentingnya menjalankan prinsip-prinsip Pancasila dalam aktivitas bermasyarakat. Dengan mempertahankan tradisi ini, bukan hanya kebudayaan yang terus lestari, melainkan pula nilai-nilai moral, komunal serta kebangsaan yang semakin kokoh pada aktivitas bermasyarakat Widiyanti (2022:200-215).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam memperkuat karakter warga Desa Keliki melalui budaya, khususnya melalui pementasan *Calonarang Basur*.

Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, budaya lokal menghadapi tantangan besar akibat masuknya pengaruh eksternal yang bisa mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Maka dari itu, memahami dan mempertahankan *Calonarang Basur* sebagai bagian dari identitas budaya bukan sekadar berperan sebagai pelestarian seni pertunjukan, yang sekaligus menjadi media pengajaran bagi masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan sosial.

Pementasan *Calonarang Basur* berperan sebagai media guna menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan keberanian dalam kehidupan masyarakat Gunarta (2021:120-132). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter warga yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila, sehingga penelitian ini penting dalam memberikan wawasan akademis tentang bagaimana budaya dapat menjadi alat pendidikan karakter yang efektif Nadiah (2021:7875-7883). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi pemerintah daerah, pendidik, serta masyarakat luas dalam merancang program pendidikan berbasis budaya yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sosial sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam bagaimana pementasan *Calonarang Basur* di Desa Keliki memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan pementasan *Calonarang* di wilayah lain. Maka dari itu, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian budaya serta menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedudukan budaya lokal dalam membangun identitas dan karakter masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya dalam membentuk karakter semakin meningkat, sehingga warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur senantiasa lestari serta terus diturunkan untuk generasi mendatang.

Budaya memiliki peran yang sangat berkontribusi dalam membangun karakter masyarakat, serta menjadi bagian dari menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila Gunarta (2021:120-132). Salah satu warisan budaya yang masih terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat Desa Keliki ialah *Calonarang Basur*, sebuah pertunjukan seni yang tidak hanya mengandung nilai estetika, melainkan juga memuat makna filosofis yang mendalam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya lokal seperti *Calonarang Basur* menghadapi dinamika tantangan akibat proses modernisasi, globalisasi, serta pergeseran sudut pandang generasi muda yang semakin kurang tertarik terhadap warisan budaya tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan budaya tersebut serta pengaruhnya dalam membentuk karakter masyarakat setempat.

Salah satu kendala pokok yang muncul ialah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda, berkaitan dengan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam *Calonarang Basur* Chintya (2022:120-132). Akibatnya, warisan budaya ini berisiko mengalami degradasi dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, minimnya kajian akademis yang secara khusus membahas peran *Calonarang Basur* dalam memperkuat karakter masyarakat menyebabkan kurangnya literatur yang dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami lebih dalam keterkaitan budaya ini dengan pembentukan karakter warga

Desa Keliki. Tantangan lainnya adalah dampak modernisasi yang menyebabkan pergeseran minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional Chintya (2022:120-132). Hiburan kontemporer yang lebih efisien serta mudah diakses membuat kalangan muda semakin jarang menyaksikan atau terlibat dalam pementasan *Calonarang Basur*. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya apresiasi terhadap kebudayaan daerah dan melemahnya penguasaan mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kurangnya penggabungan kebudayaan daerah dalam sistem pendidikan formal menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa budaya seperti *Calonarang Basur* dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter yang efisien Chintya (2022:120-132).

Kajian ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena budaya merupakan salah satu komponen penting dalam membangun karakter serta identitas masyarakat. *Calonarang Basur* tidak semata-mata pertunjukan seni, melainkan pula merupakan wadah pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, dan keberanian. Dengan menggali lebih dalam mengenai pementasan *Calonarang Basur* di Desa Keliki, penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya daerah. Memahami dan mendokumentasikan nilai-nilai yang termuat dalam pertunjukan ini akan membantu mencegah hilangnya warisan budaya akibat perubahan sosial yang kian pesat. Di sisi lain, kajian ini dirancang untuk memperkuat karakter warga Desa Keliki dengan menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang termuat dalam *Calonarang Basur*. Pada sektor pendidikan, hasil kajian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang

bagaimana budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter serta dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Gunarta (2020:45-58). Dengan demikian, generasi muda dapat memahami bahwa budaya tidak semata-mata warisan leluhur, melainkan mempunyai peran penting dalam membangun kepribadian dan moral masyarakat.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan relevansinya terhadap kebijakan budaya dan pendidikan Triwardani (2014:1-10). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah daerah, pendidik, serta komunitas budaya dapat memperoleh dasar yang kuat pada proses perancangan program pelestarian budaya yang lebih sistematis. Penelitian ini juga, selain itu, dapat menjadi acuan bagi penyempurnaan kurikulum berbasis budaya yang semakin kontekstual dengan kehidupan masyarakat setempat Andiopenta Purba (2020:76-85). Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang ada serta urgensinya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangsih yang signifikan dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat karakter masyarakat Desa Keliki. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai luhur yang termuat dalam *Calonarang Basur* bisa terus diturunkan kepada generasi berikutnya, sehingga budaya daerah tetap eksis dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya pemanahaman masyarakat tentang makna dan nilai-nilai dalam *Calonarang Basur*.

2. Menurunnya Minat Generasi Muda terhadap Tradisi Calonarang Basur
3. Minimnya Integrasi Nilai-Nilai Calonarang Basur dalam PPKn
4. Kurangnya kesadaran warga terhadap peran *Calonarang Basur* sebagai sarana pendidikan karakter.
5. Dampak Sosial dan Spiritual Pementasan Calonarang Basur terhadap Masyarakat

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian nilai-nilai dalam pementasan *Calonarang Basur* di Desa Keliki serta relevansinya dalam penguatan karakter masyarakat. Fokus penelitian mencakup pemahaman masyarakat, tantangan pelestarian, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Lokasi penelitian terbatas di Desa Keliki dengan subjek seniman, tokoh masyarakat, dan generasi muda setempat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pementasan *Calonarang Basur* di Desa Keliki ditinjau dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

2. Bagaimana strategi pementasan *Calonarang Basur* untuk penguatan karakter warga Desa Keliki yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai dalam pementasan *Calonarang Basur* terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam kerangka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dikaji, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan *Calonarang Basur* di Desa Keliki ditinjau dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Mendeskripsikan strategi pementasan *Calonarang Basur* dalam penguatan karakter masyarakat Desa Keliki yang sejalan dengan tujuan dan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. Menganalisis relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam pementasan *Calonarang Basur* terhadap pembinaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam kerangka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada uraian di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dalam bidang kajian budaya dan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal serta mengembangkan kajian tentang integrasi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

b. Manfaat Praktis

- Bagi masyarakat Desa Keliki

Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan dan memahami nilai-nilai dalam *Calonarang Basur* sebagai identitas budaya yang dapat membentuk karakter warga

- Bagi peneliti

Menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji lebih mendalam mengenai peran budaya dalam penguatan karakter dan memberikan inspirasi bagi peneliti lain yang mengaitkan tradisi lokal dengan pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan